



Partisipasi Orang Tua dalam Program *Anti-Bullying*: Perspektif Multikultural Berbasis *Human Relation*

Hasan Argadinata¹, Muhammad Naufal Majid², Djum Djum Noor Benty³

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

hasan.argadinata.2201329@students.um.ac.id

1. Pendahuluan

Perundungan di sekolah merupakan fenomena yang mencakup perilaku agresif dan merendahkan yang terjadi secara berulang, seringkali dalam situasi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan perundungan dapat berupa tindakan fisik, kata-kata yang merendahkan, atau tindakan sosial yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban. Salah satu ciri utama perundungan adalah ketidakseimbangan kekuatan, di mana satu atau beberapa siswa memiliki kekuatan atau kontrol yang lebih besar daripada korban. Perundungan juga ditandai oleh perilaku berulang yang terjadi secara konsisten dan bukan hanya kejadian sekali. Tujuan utama dari perundungan adalah merendahkan korban, dan seringkali melibatkan ejekan, ancaman, atau pengucilan sosial. Dampak dari perundungan dapat sangat merugikan korban, termasuk masalah kesehatan mental, emosional, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, perundungan juga melibatkan saksi-saksi yang menyaksikan tindakan tanpa campur tangan atau memberikan bantuan kepada korban, yang juga mempengaruhi dinamika perundungan di sekolah. Untuk mengatasi perundungan, pencegahan dan penanganan yang efektif diperlukan, melibatkan upaya dari sekolah, guru, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2022).

Semakin banyak peneliti yang menginvestigasi masalah perundungan melalui perspektif sosial-ekologis, telah terbukti sebagai kerangka kerja yang efektif dalam memahami dan meramalkan perilaku perundungan (Hasan Argadinata, 2022; Foody & Samara, 2018; Gunawan & Argadinata, 2020). Hasil meta-analisis terbaru tentang program pencegahan perundungan tampaknya memberikan dukungan yang kuat untuk pendekatan sosial-ekologis ini. Dalam pendekatan ini, peran orang tua dalam mengatasi perilaku perundungan anak dianggap sangat penting dalam upaya mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan temuan ini, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengusulkan cara konselor sekolah dapat menerapkan Model Keterlibatan Orang Tua menurut Epstein dan van Voorhis dalam Kolbert (2014) sebagai dasar dalam melaksanakan program pencegahan perundungan.

Perundungan atau tindakan intimidasi adalah isu yang umum terjadi dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, keterlibatan orang tua dalam program anti-perundungan menjadi hal yang penting. Dalam konteks multikultural, manajemen pendidikan harus mempertimbangkan keragaman budaya dan latar belakang siswa sebagai bagian dari upaya pencegahan perundungan. Hal ini disebabkan oleh dampak potensial perbedaan budaya dan latar belakang siswa terhadap interaksi mereka satu sama lain serta perilaku mereka terhadap teman sekelas. Yuyarti (2018) menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan

perundungan adalah ketidaksesuaian, seperti anak yang menjadi korban perundungan sering kali memiliki faktor risiko seperti perbedaan fisik, status ekonomi, minat yang tidak umum, dan status siswa baru. Sedangkan faktor yang memengaruhi pelaku perundungan termasuk latar belakang keluarga, pengalaman kekerasan, serta kurangnya empati dan pengawasan dari orang tua (H Argadinata & Majid, 2022; Gaffney et al., 2019).

Isu perundungan (bullying) telah menjadi masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ini disebabkan oleh dampak serius yang dapat dialami oleh siswa yang menjadi korban perundungan, seperti masalah kesehatan mental, emosional, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, perundungan juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak mendukung, yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan menciptakan ketidaknyamanan bagi banyak siswa. Oleh karena itu, isu ini memerlukan perhatian serius dari pihak pendidik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Peran orang tua dalam mengatasi perundungan sangat vital. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan anak-anak mereka di sekolah. Mereka dapat membantu anak-anak memahami dan mengatasi situasi perundungan, memberikan dukungan emosional, dan melibatkan diri dalam program-program anti-perundungan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dan berkolaborasi dengan sekolah adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Orang tua juga dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dapat mengurangi insiden perundungan. (Garandean et al., 2022)

Menurut hasil analisis meta terbaru yang dilakukan oleh Graffney (2021) dalam literatur mengenai pencegahan perundungan, dapat disimpulkan bahwa program-program pencegahan perundungan secara umum berhasil mengurangi frekuensi perundungan sebesar 20 -23% dan mengurangi jumlah siswa yang mengidentifikasi diri mereka sebagai korban sebesar 17 -20%. Secara spesifik, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran dan pelatihan orang tua, penyediaan informasi kepada orang tua, dan pelaksanaan konferensi orang tua-guru berkaitan erat dengan penurunan insiden perundungan di lingkungan sekolah. Untuk mendukung temuan ini, Ayers, Wagaman, Geiger, Bermudez-Parsai, dan Hedberg (2012) juga mencatat bahwa konferensi orang tua-guru merupakan salah satu dari hanya dua tindakan disiplin berbasis sekolah yang efektif dalam mengurangi tingkat berulangnya perilaku perundungan dan perilaku agresif.

Keterlibatan orang tua diperlukan dalam mendukung program anti-perundungan. Orang tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah, latar belakang, dan kebiasaan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi untuk mendukung program anti-perundungan dengan pendekatan multikultural. Jika tindakan pencegahan tidak dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam pendidikan anak, kemungkinan besar perilaku yang melibatkan kekerasan dan melukai teman atau anak lain akan muncul (Hasan Argadinata & Benty, 2023; Benty, D. D. N., dan Gunawan, 2015).

2. Metode

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diterapkan di SD Bogoarum 2, Desa Bogoarum, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat mendalam dan kualitatif untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan di lembaga pendidikan (Weyant, 2022). Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan serta

menganalisis data yang bersifat deskriptif dan mendalam, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua siswa untuk memahami dinamika pendidikan di lingkungan sekolah. Observasi diterapkan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, serta atmosfer di Sekolah (Chu, PH. and Chang, 2017). Analisis dokumen, seperti program kegiatan sekolah, pelaksanaan kegiatan, dan laporan evaluasi kerja, yang telah menjadi elemen integral dalam pelaksanaan penelitian ini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian bertujuan memberikan wawasan yang dalam dan kontekstual mengenai proses pendidikan di SD Bogoarum 2, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan pendidikan di wilayah tersebut secara khusus dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dimanapun berada (Creswell, 2003; Harrison et al., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perspektif Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural di lingkungan sekolah memiliki peran yang penting dalam menghargai keragaman antara anggota komunitas sekolah. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan pemahaman dan kedewasaan pada setiap siswa, sehingga mereka dapat terdidik dengan baik dan siap menghadapi masyarakat yang beragam serta mengatasi konflik sosial. Keberagaman budaya, keluarga, agama, serta latar belakang peserta didik dan pendidik di berbagai lingkungan pendidikan di Desa Bogoarum dapat dijadikan sebagai contoh kehidupan multikultural yang dapat diterapkan, bukan hanya di Desa Bogoarum, tetapi juga di sekolah-sekolah lainnya. Keberagaman ini seharusnya dilihat sebagai peluang untuk menerapkan nilai-nilai multikultural yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperkenalkan konsep multikulturalisme dalam kurikulum sekolah, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang berharga dan penting bagi keberagaman masyarakat. Keberagaman yang ada di lingkungan pendidikan Desa Bogoarum dapat dianggap sebagai ladang subur untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam praktik. Siswa dan pendidik memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama, memahami beragam latar belakang budaya dan keyakinan, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan multikultural di sekolah memiliki potensi untuk menghasilkan generasi yang lebih terbuka, toleran, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan dihargai dan dilihat sebagai kekuatan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan hanya tentang pelajaran di dalam kelas, tetapi juga tentang menciptakan budaya sekolah yang mempromosikan inklusi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian integral dari pengalaman pendidikan (Ningsih et al., 2022; Sobri, 2023).

Kondisi perspektif multikultural di sekolah di Indonesia telah menjadi perhatian penting dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya dan beraneka ragam, tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural ke dalam sistem pendidikan masih ada. Salah satu isu utama adalah pemahaman dan implementasi pendidikan multikultural yang seragam di seluruh sekolah di Indonesia. Meskipun ada upaya dari pemerintah dan beberapa sekolah yang berkomitmen untuk mengadopsi pendekatan multikultural, masih ada sekolah dan daerah di mana pemahaman dan implementasinya belum

merata. Ini menciptakan ketidaksetaraan dalam menghadapi tantangan multikultural. Selain itu, pendidikan multikultural masih sering dianggap sebagai tambahan atau opsional dalam kurikulum daripada sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini mengakibatkan variasi dalam tingkat penerapan pendekatan multikultural di sekolah-sekolah di seluruh negeri (Hakim & Darajat, 2023; Sipuan et al., 2022).

Sekolah-sekolah di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan dalam mengatasi ketidaksetaraan akses pendidikan. Terdapat disparitas akses ke pendidikan yang memengaruhi kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok etnis minoritas dan anak-anak dari keluarga miskin. Upaya untuk menerapkan pendekatan multikultural harus mencakup solusi untuk mengatasi ketidaksetaraan ini. Meskipun ada tantangan, banyak sekolah dan pendidik di Indonesia yang berupaya keras untuk mempromosikan pendekatan multikultural. Mereka mengenali pentingnya pendidikan yang memahami dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Banyak inisiatif lokal dan nasional yang berusaha untuk meningkatkan pemahaman multikultural di kalangan pendidik dan siswa. Dengan upaya yang berkelanjutan dan komitmen untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural ke dalam sistem pendidikan, diharapkan bahwa kondisi perspektif multikultural di sekolah di Indonesia akan terus berkembang dan menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran dalam berbagai aspek kehidupan (Iqbal, 2023).

3.2 Peran Serta Orang tua sebagai *Human Relation* di Sekolah

Peran serta orang tua sebagai mitra dalam hubungan antarpribadi (human relations) di sekolah memiliki signifikansi besar dalam mendukung perkembangan pendidikan dan kesejahteraan siswa. Keterlibatan orang tua mencakup berbagai aspek, mulai dari partisipasi dalam kegiatan sekolah hingga dukungan dalam pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Dalam lingkungan pendidikan yang efektif, kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi kunci utama dalam memahami dan merespons kebutuhan serta perkembangan siswa secara holistik. Orang tua, sebagai pihak yang paling mengenal anak-anaknya, dapat memberikan wawasan berharga kepada pendidik mengenai karakter, minat, dan kebutuhan khusus siswa. Selain itu, mereka juga dapat membantu dalam membangun lingkungan pendidikan yang positif dan aman, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak-anak. Oleh karena itu, peran serta orang tua sebagai human relation di sekolah menjadi unsur penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, berdaya guna, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh (Byrd & Sparkman, 2022).

Dalam konteks pendidikan, peran serta orang tua sebagai bagian dari human relation di sekolah bukan hanya tentang mendukung akademik anak-anak mereka. Ini juga melibatkan upaya dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, serta mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui komunikasi yang terbuka antara orang tua dan sekolah, perbedaan pandangan, masalah, atau kebutuhan khusus anak dapat diatasi dengan lebih efektif. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya diharapkan untuk hadir dalam pertemuan sekolah atau acara-acara tertentu, tetapi juga untuk aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka sehari-hari. Peran serta orang tua sebagai human relation di sekolah juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Ketika orang tua dan sekolah bekerja sama, ini dapat menciptakan hubungan yang kuat antara siswa, orang tua, dan pendidik. Lingkungan pendidikan yang penuh kerjasama ini memberikan contoh positif bagi siswa tentang

bagaimana bekerja bersama dalam masyarakat yang lebih luas. Selain itu, anak-anak yang melihat orang tua mereka terlibat secara aktif dalam pendidikan mereka cenderung lebih termotivasi dan merasa didukung dalam pencapaian tujuan akademik dan pengembangan pribadi mereka (Omodan et al., 2020).

Peran serta orang tua sebagai human relation di sekolah juga mempromosikan keterlibatan yang berkelanjutan dan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Ini menciptakan komunikasi yang terbuka antara rumah dan sekolah, yang sangat penting dalam memahami dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi siswa. Orang tua dapat memberikan perspektif berharga tentang pengalaman anak-anak mereka dan membantu sekolah dalam mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan siswa.

Orang tua memiliki peran penting sebagai penghubung dengan guru anak-anak mereka, guna bisa mengevaluasi dan memonitoring dari kegiatan akademik yang dilakukan oleh anak. Seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Desa Bogoarum tepatnya di SD Bogoarum 2, mereka para orang tua berupaya membangun hubungan positif bersama guru melalui komunikasi online. Orang tua berupaya membantu guru dalam hal pengawasan karakter siswa selama berkegiatan di rumah dan guru dapat memanfaatkan komunikasi online tersebut untuk sarana evaluasi dan monitoring ketercapaian akademik siswa. Kolaborasi antara orang tua dan guru ini berdampak baik untuk pemahaman yang lebih baik terhadap karakter siswa, perilaku disiplin dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Sehingga menumbuhkan rasa didukung, diterima yang dirasakan langsung oleh siswa, hal ini membuat siswa lebih memiliki rasa empati, kasih sayang terhadap sesama.

Dalam praktiknya, peran serta orang tua dapat mencakup berbagai tindakan, mulai dari membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah hingga mendukung proyek-proyek sekolah, serta berpartisipasi dalam program-program pendidikan dan acara sekolah. Dengan demikian, orang tua berkontribusi tidak hanya sebagai mitra dalam pendidikan anak-anak mereka, tetapi juga dalam memperkuat komunitas sekolah secara keseluruhan. Ketika orang tua merasa diakui dan dihargai dalam peran mereka sebagai human relation di sekolah, mereka lebih cenderung berkomitmen untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan lebih besar dan lebih bersemangat. Ini menciptakan sinergi yang kuat antara rumah dan sekolah yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa. Dengan kata lain, peran serta orang tua sebagai human relation di sekolah adalah inti dari pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa. Ini merupakan kolaborasi yang penting antara pendidik, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, inklusif, dan efektif dalam mengembangkan potensi setiap siswa (Hamid et al., 2022).

3.3 Program *Anti-Bullying* di Sekolah

Program anti-bullying di sekolah merupakan serangkaian upaya yang dirancang untuk mencegah dan mengatasi perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Dalam program ini, biasanya melibatkan berbagai komponen seperti pendidikan tentang perundungan, pelatihan bagi staf sekolah dan guru dalam mengidentifikasi dan menangani perundungan, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menghentikan perundungan. Program anti-bullying juga sering kali mencakup kebijakan sekolah yang jelas dan tindakan disiplin yang konsisten terhadap perundungan. Ini

menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah. Selain itu, melibatkan orang tua dalam program anti-bullying adalah hal penting, karena mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi perundungan dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Program anti-bullying di sekolah memiliki peran yang penting dalam mempromosikan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan toleran. Dengan implementasi yang konsisten dan komitmen dari seluruh komunitas sekolah, program anti-bullying dapat menciptakan perubahan positif dalam lingkungan pendidikan, memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dan tumbuh tanpa takut menjadi korban perundungan (McGeough, 2022).

Program anti-bullying di sekolah juga merupakan langkah proaktif dalam menjaga kesejahteraan siswa. Melalui pendidikan yang difokuskan pada perundungan dan bagaimana menghindarinya, siswa memperoleh pemahaman tentang konsekuensi perundungan dan pentingnya menghormati hak dan perasaan orang lain. Program ini mendorong pembelajaran tentang empati dan penghargaan terhadap perbedaan, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dalam program ini, sekolah bekerja sama dengan para siswa dan orang tua untuk memantau dan mengatasi insiden perundungan. Ini mencakup pelaporan perundungan dan tindakan yang sesuai untuk menghentikan perilaku perundungan. Dengan demikian, program ini menciptakan mekanisme yang memungkinkan para siswa merasa didukung dan melindungi diri mereka dari perundungan. Selain itu, program anti-bullying di sekolah membantu meredakan ketakutan dan stres yang mungkin dialami oleh korban perundungan. Ini menciptakan atmosfer di mana siswa dapat merasa lebih aman dan fokus pada pembelajaran mereka. Keseluruhan, program anti-bullying di sekolah adalah langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan aman, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal (Rawlings & Stoddard, 2019).

Salah satu program anti-bullying yang diterapkan di SDN Bogoarum 2 yaitu adalah penerapan konsep sekolah ramah anak. Bentuk dari konsep ini yaitu pemasangan kotak pengaduan yang dipasang di depan sekolah. Cara ini memberikan cara aman bagi siswa untuk melaporkan kasus-kasus bullying yang mereka alami ataupun mereka lihat langsung melalui tulisan di secarik kertas. Orang tua siswa memainkan peran penting untuk mendorong siswanya untuk berani melaporkan tindakan negatif yang mereka alami atau melihat langsung baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan menggunakan kotak pengaduan. Peran dari orang tua sangat dibutuhkan ketika guru menerima laporan dari siswa mengenai tindakan bullying yang dialami oleh siswa, selanjutnya penyelesain masalah bisa diselesaikan dengan cara yang lebih memahami karakter siswa dan solutif.

Ketika guru menerima laporan dari siswa mengenai tindakan bullying yang dialami oleh siswa, peran orang tua juga menjadi kunci dalam menjalankan solusi yang lebih memahami karakter siswa dan solutif. Dengan dukungan orang tua, proses penyelesaian masalah terkait perundungan dapat dilakukan dengan lebih baik, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Program ini mengilustrasikan betapa pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam upaya mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi siswa.

Program ini juga menekankan pendekatan yang memahami karakter siswa dan mencari solusi yang solutif dalam menangani masalah perundungan. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa yang mengalami perundungan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, program ini membantu dalam membentuk sikap positif dan budaya sekolah yang berfokus pada inklusi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman terhadap masalah perundungan. Dalam keseluruhan gambaran, program anti-bullying yang diterapkan di SDN Bogoarum 2 dengan konsep sekolah ramah anak dan penggunaan kotak pengaduan adalah contoh bagaimana pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Program ini bukan hanya menekan perundungan, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa dan mempromosikan nilai-nilai positif dalam lingkungan pendidikan. Adapun kontak pengaduan yang berada di lokasi penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Kotak Pengaduan Program Anti-Bullying
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Gambar ini menggambarkan fungsi kotak pengaduan dalam program anti-bullying di sekolah. Kotak pengaduan adalah wadah fisik yang ditempatkan di lokasi strategis di sekolah, biasanya dekat pintu masuk atau di area yang mudah diakses oleh siswa. Tujuan utama kotak

pengaduan adalah memberikan sarana yang aman dan rahasia bagi siswa untuk melaporkan kasus perundungan yang mereka alami atau saksikan.

Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan bahwa kotak pengaduan dalam program anti-bullying di sekolah berfungsi sebagai saluran komunikasi yang aman, rahasia, dan efektif bagi siswa untuk melaporkan kasus perundungan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa, serta merupakan alat yang penting dalam upaya mewujudkan program anti-bullying yang berhasil.

3.4 Partisipasi Orang tua pada Program *Anti-Bullying* dalam mewujudkan Sekolah Multikultural

Partisipasi orang tua dalam program anti-bullying memiliki peran yang mendalam dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang multikultural. Mereka bukan hanya pendukung dalam upaya melawan perundungan di sekolah, tetapi juga mitra yang proaktif dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural dan penghargaan terhadap perbedaan. Orang tua berperan penting dalam membantu anak-anak mereka untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan latar belakang siswa lain. Mereka dapat melibatkan anak-anak dalam percakapan tentang nilai-nilai multikultural, membahas perbedaan budaya, etnis, dan agama, dan memberikan contoh penghargaan terhadap keragaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga memiliki kesempatan untuk mendukung inisiatif sekolah yang mengajarkan empati, kerjasama, dan penyelesaian konflik secara damai kepada siswa. Mereka dapat berperan sebagai model dalam mempraktikkan perilaku positif dalam penyelesaian konflik dan berkomunikasi dengan baik. Dengan berperan sebagai mitra aktif dalam program anti-bullying, orang tua tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman, tetapi juga berkontribusi pada mewujudkan visi sekolah yang benar-benar multikultural. Dalam sekolah yang menghargai perbedaan dan merayakan keragaman, siswa belajar untuk menjadi warga yang lebih toleran dan terbuka, siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang semakin majemuk. Oleh karena itu, partisipasi orang tua dalam program anti-bullying adalah salah satu langkah penting dalam membangun pendidikan yang inklusif dan multicultural (Afista et al., 2021; Chen, 2018; Langford et al., 2020).

Siswa menghabiskan mayoritas waktunya dirumah bersama orang tuanya, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mewujudkan karakter baik kepada anak untuk hidup bersosial di sekolah. Para orang tua dan wali murid SDN Bogoarum 2 banyak memberikan pemahaman kepada para anaknya tentang keragaman dan keunikan setiap manusia, serta pentingnya saling menyangi, menghargai dan menerima perbedaan. Ketika siswa memahami semua hal tersebut, lingkungan sekolah multikultural akan terasa nyaman dengan berbagai perbedaan. Program anti bullying akan terus mendapatkan dukungan oleh sikap yang ditunjukkan oleh para siswa sehingga bisa mewujudkan lingkungan yang ramah bagi semua siswa tanpa memandang apapun perbedaannya.

Kedekatan dengan peserta didik di sekolah juga merupakan aspek penting. Orang tua dapat berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mereka, mendengarkan pengalaman mereka di sekolah, dan merespons dengan empati. Ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman berbicara tentang pengalaman mereka tanpa takut dicemooh atau diintimidasi. Selain itu, orang tua juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru, acara sekolah, atau komite keamanan sekolah. Ini memungkinkan orang tua untuk berinteraksi dengan staf sekolah dan guru, serta mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang lingkungan sekolah tempat anak-anak mereka belajar. Dengan

memberikan sumber bacaan yang mendukung, mendekati diri dengan peserta didik di sekolah, dan berkomunikasi secara aktif, orang tua dapat memainkan peran yang krusial dalam mendukung program anti-bullying di sekolah. Ini tidak hanya menciptakan kesempatan untuk mencegah perundungan, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik yang damai, yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Disajikan gambar akan peran serta orang tua ke sekolah dalam upaya menjalin kedekatan untuk mensukseskan program Anti-Bullying di Sekolah sebagai berikut.



Gambar 2. Peran Serta Orang Tua dalam Program Anti-Bullying di Sekolah
(Sumber: Dokumentasi, 2023)

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat penting, terutama dalam konteks mewujudkan lingkungan sekolah yang multikultural. Siswa menghabiskan mayoritas waktunya di rumah, di mana orang tua memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk nilai-nilai dan sikap anak-anak mereka. Orang tua di SDN Bogoarum 2 memainkan peran yang proaktif dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang keragaman dan keunikan setiap individu, serta pentingnya saling menyayangi, menghargai, dan menerima perbedaan. Dalam gambaran ini, kita melihat orang tua dan wali murid aktif memberikan pemahaman dan nilai-nilai positif kepada anak-anak mereka. Mereka menjelaskan betapa pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, tidak hanya dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mendorong anak-anak untuk bersikap inklusif dan menghormati keragaman budaya, etnis, dan latar belakang siswa lain. Sikap dan nilai-nilai yang ditularkan oleh orang tua ini menciptakan dasar yang kuat bagi siswa untuk merasa nyaman dan menerima perbedaan di lingkungan sekolah multikultural. Program anti-bullying mendapat dukungan yang kuat dari sikap dan pemahaman siswa ini. Siswa yang sudah memahami pentingnya penghargaan terhadap perbedaan akan lebih cenderung mendukung upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan apa pun (Hasan Argadinata et al., 2023).

Selain memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan, orang tua di SDN Bogoarum 2 juga secara aktif mendukung program anti-bullying di sekolah. Mereka memainkan peran penting dalam menginspirasi anak-anak untuk menjadi agen perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, program anti-bullying terus mendapatkan dukungan yang kuat dari siswa. Dukungan ini tercermin dalam sikap positif dan inklusif yang ditunjukkan oleh siswa terhadap teman-teman mereka, terlepas dari perbedaan apa pun. Mereka telah memahami nilai-nilai multikultural dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Program anti-bullying bukan hanya sekadar kebijakan sekolah, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang dianut bersama oleh siswa, guru, dan orang tua. Partisipasi aktif orang tua dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa serta mendukung program anti-bullying adalah komponen penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah multikultural yang inklusif, ramah, dan bebas dari perundungan. Dengan kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan siswa, SDN Bogoarum 2 mengukuhkan komitmennya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa dan menghargai keberagaman sebagai aset yang berharga.

4. Simpulan

Pendidikan multikultural, peran serta orang tua dalam hubungan antarpribadi di sekolah, dan program anti-bullying adalah elemen-elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan ramah bagi semua siswa. Pendidikan multikultural memberikan dasar yang kuat untuk menghargai keragaman dan mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang semakin beragam. Peran serta orang tua sebagai mitra dalam pendidikan tidak hanya mengacu pada dukungan akademik, tetapi juga pada upaya untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung pengembangan siswa secara holistik. Mereka adalah penghubung penting antara rumah dan sekolah, yang membantu memahami kebutuhan siswa dan membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif. Program anti-bullying adalah langkah proaktif dalam menjaga kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan yang aman, di mana perundungan tidak diterima. Konsep sekolah ramah anak dan kotak pengaduan adalah contoh bagaimana program ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Peran serta orang tua dalam program anti-bullying adalah kunci dalam mengidentifikasi, melaporkan, dan menangani perundungan. Seluruh upaya ini memiliki tujuan akhir, yaitu menciptakan sekolah yang multikultural, di mana perbedaan dihargai dan dianggap sebagai kekayaan. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan ini adalah untuk menghasilkan generasi yang terbuka, toleran, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Meskipun ada tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan multikultural ke dalam sistem pendidikan, serta dalam mengatasi ketidaksetaraan akses pendidikan, upaya yang berkelanjutan dan komitmen dari seluruh komunitas sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Demikian juga, ketika orang tua secara aktif mendukung program anti-bullying dan mengajarkan anak-anak mereka tentang penghargaan terhadap perbedaan, program anti-bullying mendapat dukungan kuat dan siswa mampu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan bebas dari perundungan.

Daftar Rujukan

- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia. *Journal Evaluasi*, 5(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Argadinata, H., & Majid, M. N. (2022). Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter. *Semnas Manajemen Strategik*
- Argadinata, Hasan. (2022). Corrective Culture and Organizational Climate as Determiners of Teachers Motivation in Schools. *International Research-Based Education Journal*, 4(1), 43–55.
- Argadinata, Hasan, & Benty, D. D. N. (2023). Membangun Budaya Organisasi melalui Internalisasi Nilai Spritual dalam Lembaga Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Argadinata, Hasan, Timan, A., & Pramudya, M. F. (2023). Development of Educational Institutions Using the Confrontation Meeting Technique Through Learning Management System (LMS) in Improving School Quality. In *Proceedings of the International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4_3
- Ayers, S. L., Wagaman, M. A., Geiger, J. M., Bermudez-Parsai, M., & Hedberg, E. C. (2012). Examining School-Based Bullying Interventions Using Multilevel Discrete Time Hazard Modeling. *Prevention Science*, 13(5). <https://doi.org/10.1007/s11211-012-0280-7>
- Benty, D. D. N., dan Gunawan, I. (2015). *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. Penerbit UM Press.
- Byrd, M. Y., & Sparkman, T. E. (2022). Reconciling the Business Case and the Social Justice Case for Diversity: A Model of Human Relations. *Human Resource Development Review*, 21(1). <https://doi.org/10.1177/15344843211072356>
- Chen, L. M. (2018). School-based anti-bullying strategies in Taiwan and their effects. *Studies in Educational Evaluation*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.09.004>
- Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(June).
- Creswell, J. W. (2003). Creswell, J.W. (2003). Chapter One, "A Framework for Design." *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Footy, M., & Samara, M. (2018). Considering mindfulness techniques in school-based anti-bullying programmes. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 7(1). <https://doi.org/10.7821/naer.2018.1.253>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1). <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Garandeanu, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2022). Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 51(4). <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>
- Gunawan, I., & Argadinata, H. (2020). *Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial*.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hamid, S., Zainuddin, Z., Pangaribuan, W., & Sinaga, O. (2022). Hubungan Manusia dalam Organisasi Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 619–631. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.56430>
- Harrison, R., Reilly, T., & Creswell, J. (2020). Methodological Rigor in Mixed Methods: An Application in Management Studies. *Journal of Mixed Methods Research*, 14, 155868981990058. <https://doi.org/10.1177/1558689819900585>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeanu, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., &

- Overbeek, G. (2022). What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis. *Prevention Science*. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1). <https://doi.org/10.29300/ijsse.v5i1.8573>
- Kolbert, J. B., Schultz, D., & Crothers, L. M. (2014). Bullying Prevention and the Parent Involvement Model. *Journal of School Counseling*, 12(7).
- Langford, D., Fellows, R. F., Hancock, M. R., & Gale, A. W. (2020). Organizational behaviour. In *Human Resources Management in Construction*. <https://doi.org/10.4324/9781315844695-9>
- McGeough, B. (2022). An Analysis of Statewide Anti-bullying Laws Employing the Iowa Safe Schools Law as a Case Study. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 39(1). <https://doi.org/10.1007/s10560-020-00700-5>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Omodan, B. I., Tsotetsi, C. T., & Dube, B. (2020). Analysis of human relations theory of management: A quest to re-enact people's management towards peace in university system. *SA Journal of Human Resource Management*, 18. <https://doi.org/10.4102/sajhrm.v18i0.1184>
- Rawlings, J. R., & Stoddard, S. A. (2019). A Critical Review of Anti-Bullying Programs in North American Elementary Schools. *Journal of School Health*, 89(9). <https://doi.org/10.1111/josh.12814>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sobri, S. (2023). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.94>
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1-2).